



Development of Heron's cooperative inquiry model to improve narrative writing skills

Elisabet Janul¹, Dadang Sunendar²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

elisabetjanul159@upi.edu¹, dadangsunendar@upi.edu²

ABSTRACT

This study aims to develop and implement a cooperative inquiry-based learning model to enhance elementary school students' narrative writing skills and creativity. The model is based on the Cooperative Inquiry theory, emphasizing collaboration, reflection, communication, and shared experiences among learners. This approach encourages active student engagement, enabling them to create knowledge and reflect on their learning experiences collaboratively. The study employed a mixed-methods approach, integrating quantitative and qualitative data. The research subjects were fifth-grade students from an elementary school in Bandung, Indonesia. Data were collected through pre-tests, post-tests, interviews, questionnaires, and observations to understand the model's impact comprehensively. The results revealed that the EIDCP (Experience, Interpreting, Discuss/Dialog, Co-create, Publish/Presentation) learning model significantly improved students' narrative writing skills and creativity. Furthermore, this model effectively strengthened students' collaboration skills, enhanced learning motivation, and fostered a more dynamic and participatory learning environment. Based on these findings, the cooperative inquiry-based learning model is recommended for broader implementation at the elementary school level as an effective strategy to enhance students' literacy and creativity while supporting the development of their social skills.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 9 Des 2024

Revised: 13 Mar 2025

Accepted: 16 Mar 2025

Available online: 23 Mar 2025

Publish: 28 May 2025

Keywords:

cooperative learning; inquiry-based learning; narrative writing

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif berbasis inkuiri guna meningkatkan keterampilan menulis narasi dan kreativitas peserta didik sekolah dasar. Model ini didasarkan pada teori Inkuiri Kooperatif yang menekankan kolaborasi, refleksi, komunikasi, dan pengalaman bersama di antara peserta didik. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik, memungkinkan mereka secara bersama-sama menciptakan pengetahuan serta merefleksikan pengalaman belajar mereka. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V di sebuah sekolah dasar di Bandung, Indonesia. Data dikumpulkan melalui pre-test, post-test, wawancara, kuesioner, dan observasi untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai dampak penerapan model ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis siklus EIDCP (Experience, Interpreting, Discuss/Dialog, Co-create, Publish/Presentation) secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis narasi dan kreativitas peserta didik. Selain itu, model ini juga terbukti efektif dalam memperkuat keterampilan kolaborasi peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan partisipatif. Berdasarkan temuan ini, model pembelajaran kooperatif berbasis inkuiri disarankan untuk diterapkan secara luas di tingkat sekolah dasar sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi dan kreativitas peserta didik, sekaligus mendukung pengembangan keterampilan sosial mereka.

Kata Kunci: menulis narasi; pembelajaran berbasis inkuiri; pembelajaran kooperatif

How to cite (APA 7)

Janul, E. & Sunendar, D (2025). Development of Heron's cooperative inquiry model to improve narrative writing skills. *Inovasi Kurikulum*, 22(2), 737-748.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2025, Elisabet Janul, Dadang Sunendar. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: elisabetjanul159@upi.edu

INTRODUCTION

Di era abad ke-21, perkembangan teknologi dan globalisasi telah mengubah paradigma kebutuhan keterampilan individu untuk beradaptasi dan bersaing dalam berbagai aspek kehidupan. Keterampilan literasi bukan hanya indikator keberhasilan akademik, tetapi juga fondasi penting untuk menghadapi dinamika dunia yang terus berubah (Rahmadani *et al.*, 2023). Literasi modern kini mencakup kemampuan membaca dan menulis yang terintegrasi dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, yang menjadi tuntutan utama masyarakat berbasis informasi. Literasi abad ke-21 tidak hanya melibatkan kemampuan mengakses informasi tetapi juga mengevaluasi, menganalisis, dan menggunakannya secara efektif, terutama melalui media digital (Afryaningsih *et al.*, 2023). Literasi digital kini menjadi elemen kunci yang mendukung partisipasi individu dalam masyarakat global (Karimah *et al.*, 2024). Di samping itu, literasi kolaboratif juga memainkan peran penting, dengan menekankan kemampuan untuk bekerja dalam tim dalam mengevaluasi dan memanfaatkan informasi secara kolektif.

Kemajuan teknologi yang pesat di era digital telah mengubah secara signifikan kehidupan manusia, mengalihkan hampir semua aspek menjadi digital, dan memengaruhi gaya hidup individu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seiring meningkatnya ketergantungan pada teknologi digital, pemahaman tentang dampaknya menjadi penting untuk menavigasi perubahan sosial dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks globalisasi, setiap negara dituntut untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas agar tetap kompetitif di tingkat internasional. Pendidikan memainkan peran penting dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya terampil tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sosial, sehingga kualitas pendidikan menjadi faktor krusial dalam meningkatkan daya saing nasional (Purba & Purba, 2023).

Keterampilan literasi yang baik menjadi landasan untuk mengembangkan kemampuan menulis, khususnya dalam menghasilkan teks narasi yang memiliki struktur, kreativitas, dan nilai ekspresif. Menulis tidak hanya merupakan media komunikasi, tetapi juga alat berpikir yang mendorong analisis, refleksi, dan inovasi (Wiguna *et al.*, 2022). Dalam konteks pendidikan, keterampilan menulis narasi di sekolah dasar berperan penting dalam membantu peserta didik mengungkapkan ide, pengalaman, dan imajinasi mereka. Menulis narasi memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengasah keterampilan berpikir logis sekaligus mengeksplorasi emosi dan kreativitas (Elvina & Putri, 2021).

Kemampuan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting bagi peserta didik di tingkat sekolah dasar, karena tidak hanya mendukung pencapaian akademik mereka, tetapi juga berperan dalam pengembangan kognitif dan emosional. Menulis memungkinkan peserta didik untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pemikiran mereka dengan cara yang terstruktur dan bermakna. Selain itu, keterampilan menulis yang baik juga menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21 (Wiguna *et al.*, 2022). Melalui menulis, peserta didik belajar untuk menyusun argumen, menggali informasi, serta menyampaikan pendapat secara jelas dan terorganisir.

Namun, berdasarkan observasi dan penelitian sebelumnya, kemampuan menulis peserta didik sekolah dasar, khususnya dalam menulis teks narasi, masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak peserta didik yang kesulitan dalam menyusun ide secara terstruktur dan menghubungkan gagasan mereka dalam bentuk teks narasi yang koheren. Selain itu, kurangnya keterampilan dalam membangun kreativitas dan daya imajinasi yang diperlukan dalam menulis narasi menjadi kendala tersendiri. Hal ini sering disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang interaktif dan kurangnya motivasi peserta didik untuk menulis (Hasanah *et al.*, 2022). Kesulitan dalam memahami struktur teks narasi, seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi, juga menjadi hambatan bagi peserta didik dalam menghasilkan tulisan yang berkualitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting bagi pendidikan dasar untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan teknik menulis, tetapi juga mampu merangsang kreativitas dan kolaborasi di antara peserta didik. Model pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi antar peserta didik dapat memberikan solusi untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi mereka secara lebih efektif. *Heron's Cooperative Inquiry Model*, yang menekankan pentingnya kolaborasi dan refleksi dalam pembelajaran, diharapkan dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kualitas keterampilan menulis narasi peserta didik sekolah dasar. Namun, pada praktiknya, peserta didik sering menghadapi tantangan dalam menguasai keterampilan menulis narasi. Kesulitan ini meliputi pemahaman struktur teks (orientasi, komplikasi, resolusi), keterbatasan ide, dan rendahnya motivasi menulis (Hasanah *et al.*, 2022). Metode pembelajaran yang cenderung konvensional, seperti ceramah dan tugas individu, sering kali kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik (Mulyani *et al.*, 2023). Akibatnya, motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran menurun.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan inovatif yang tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis tetapi juga memotivasi peserta didik melalui pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model pembelajaran berbasis inkuiri kooperatif yang dikembangkan dari teori Heron. Model ini, dikenal sebagai *Heron's Cooperative Inquiry Model*, mengintegrasikan siklus pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi, diskusi, interpretasi, dan penciptaan bersama.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran EIDCP (*Experience, Interpreting, Discuss/Dialog, Co-create, Publish/Presentation*) diusulkan sebagai pengembangan dari *Heron's Cooperative Inquiry*. Model ini dirancang untuk membantu peserta didik tidak hanya memahami struktur teks narasi secara teoritis tetapi juga mempraktikkan proses kreatif dalam menulis melalui diskusi dan kolaborasi. Pendekatan ini dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengorganisasi ide secara kreatif, dan menghasilkan tulisan yang bermakna (Kurnia *et al.*, 2022).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri kooperatif mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterlibatan peserta didik (Setiawan *et al.*, 2022). Selain itu, pendekatan berbasis pengalaman langsung, seperti simulasi atau permainan peran, membantu peserta didik memahami struktur narasi dengan lebih baik (Kurnia *et al.*, 2022). Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran berbasis *Heron's Cooperative Inquiry* diharapkan dapat melengkapi kekurangan pada pendekatan konvensional, memberikan pengalaman belajar yang interaktif, dan meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik secara komprehensif. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan *Heron's Cooperative Inquiry Model* dalam konteks pendidikan dasar. Dengan fokus pada peningkatan keterampilan menulis narasi, model ini tidak hanya dirancang untuk mengatasi kesulitan peserta didik tetapi juga untuk membangun fondasi literasi yang kuat sebagai bekal menghadapi tantangan abad ke-21.

LITERATURE REVIEW

Pendekatan *Heron's Cooperative Inquiry* dalam Pembelajaran Menulis Narasi

Heron's Cooperative Inquiry, yang dikembangkan oleh John Heron pada tahun 1995, adalah pendekatan yang menekankan pembelajaran berbasis inkuiri kooperatif, di mana guru dan peserta didik secara aktif bekerja sama dalam proses pembelajaran yang dinamis dan kolaboratif. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, mengkritisi, dan berkolaborasi dalam pembelajaran. Heron mengidentifikasi lima modus inkuiri yang menjadi inti pendekatan ini: pengalaman pribadi, pengetahuan praktis, wawasan teoritis, pertanyaan kritis, dan refleksi bersama.

Dalam konteks pembelajaran menulis narasi, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menulis melalui kolaborasi dan eksplorasi ide-ide kreatif (Andriansyah *et al.*, 2022). *Cooperative Inquiry* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi, berbagi perspektif, dan bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menghasilkan narasi yang koheren dan bermakna. Proses ini mendukung pemikiran kritis, kreativitas, dan pengembangan keterampilan sosial peserta didik, yang sangat penting dalam menulis cerita yang mendalam dan menarik (Suwardi, 2023). Guru berperan sebagai pemandu yang memfasilitasi interaksi antar peserta didik, memberikan umpan balik, serta mendorong eksplorasi lebih lanjut terhadap teknik dan struktur penulisan narasi (Sever & Akyol, 2022).

Kolaborasi dan Kreativitas dalam Pembelajaran Menulis Narasi

Pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran menulis narasi membuka peluang bagi peserta didik untuk meningkatkan kreativitas mereka. Melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat berbagi ide, mendapatkan umpan balik langsung, dan saling mendukung dalam mengeksplorasi berbagai elemen narasi seperti tema, alur, karakter, dan konflik. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya ide peserta didik tetapi juga membantu mereka mengatasi hambatan seperti rasa takut gagal atau kurangnya kepercayaan diri dalam menulis (Hambali, 2023). Kreativitas dalam menulis narasi melibatkan kemampuan peserta didik untuk menciptakan dunia fiksi yang menarik dan memikat pembaca. Proses berbagi ide dan refleksi bersama memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan narasi yang segar dan inovatif (Oktasari & Kasanova, 2023). Mereka juga belajar memberikan kritik membangun dan mengoreksi kesalahan, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman mereka terhadap struktur dan elemen narasi yang efektif (Jayanti, 2023).

Komponen-Komponen Utama dalam Menulis Narasi

Menulis narasi yang efektif membutuhkan pemahaman mendalam terhadap komponen-komponen utama yang membentuk cerita: orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan coda. Komponen-komponen ini tidak hanya menciptakan kerangka cerita yang kohesif, tetapi juga membantu penulis membangun cerita yang menarik dan berkesan bagi pembaca (Lu'luah *et al.*, 2020). Berikut adalah kajian mendalam tentang masing-masing komponen: Orientasi merupakan bagian awal dalam struktur narasi yang berfungsi memperkenalkan elemen-elemen utama cerita, seperti tokoh, latar, dan waktu. Fungsi utama orientasi adalah memberikan konteks yang jelas kepada pembaca agar dapat memahami cerita secara keseluruhan. Bulan *et al.* (2022) menjelaskan bahwa orientasi yang dirancang dengan baik mampu menarik perhatian pembaca sejak awal dan menciptakan hubungan emosional yang kuat. Dalam cerita misteri, misalnya, orientasi sering kali menampilkan deskripsi suasana yang mendalam untuk membangun rasa penasaran dan ketegangan. Pemanfaatan elemen seperti malam yang gelap, cuaca yang dingin, atau tempat yang suram dapat menciptakan atmosfer yang mendukung alur cerita. Deskripsi yang kuat dalam orientasi mampu memengaruhi persepsi pembaca terhadap konflik cerita yang akan berkembang (Amanda *et al.*, 2023). Sebaliknya, dalam cerita petualangan, orientasi sering kali berfokus pada pengenalan tokoh utama dengan ciri khas unik dan motivasi yang jelas. Gaya bahasa yang deskriptif dan penggunaan narasi yang memikat dalam orientasi juga berperan penting dalam membangun imajinasi pembaca.

Komplikasi adalah tahap penting dalam struktur narasi di mana konflik utama cerita mulai berkembang. Konflik ini menjadi inti dari narasi, memberikan ketegangan yang mendorong alur cerita maju dan mempertahankan minat pembaca. Komplikasi adalah elemen kunci yang menentukan arah cerita. Konflik

dalam tahap komplikasi dapat berwujud internal maupun eksternal (Aulia *et al.*, 2024). Konflik internal sering kali melibatkan pergulatan batin tokoh utama dalam menghadapi ketakutan, dilema moral, atau pertanyaan eksistensial, sementara konflik eksternal melibatkan interaksi tokoh dengan dunia luar, seperti persaingan dengan tokoh lain atau tantangan lingkungan. Elemen kejutan atau twist yang muncul dalam komplikasi dapat menambah kedalaman cerita dan menjaga keterlibatan pembaca. Pentingnya kompleksitas konflik dalam narasi untuk menciptakan pengalaman membaca yang lebih bermakna (Habibah & Supriyanto, 2024).

Klimaks adalah puncak dari sebuah cerita, di mana konflik yang telah berkembang mencapai titik intensitas tertinggi. Pada tahap ini, tokoh utama dihadapkan pada keputusan penting atau situasi kritis yang menentukan arah dan hasil dari cerita. Klimaks tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian konflik utama tetapi juga sebagai bagian cerita yang memberikan dampak emosional yang mendalam kepada pembaca (Putri & Kartikasari, 2024). Momen klimaks sering kali menjadi bagian yang paling menarik dan mendebarkan dalam sebuah cerita. Penggunaan elemen kejutan, seperti pengkhianatan tak terduga atau kekuatan baru yang ditemukan oleh tokoh utama, dapat meningkatkan ketegangan dan membuat klimaks semakin mengesankan. Dengan cara ini, klimaks menjadi elemen naratif yang tidak hanya menyelesaikan cerita tetapi juga memberikan pesan moral yang berkesan.

Resolusi adalah tahap akhir dalam sebuah cerita, di mana konflik utama diselesaikan dan narasi mencapai kesimpulannya. Pada tahap ini, pembaca diberikan penjelasan mengenai konsekuensi dari klimaks dan bagaimana tokoh utama mengatasi konflik. Resolusi yang dirancang dengan baik tidak hanya menutup cerita secara logis tetapi juga memberikan rasa puas kepada pembaca, menyatukan elemen-elemen cerita dalam satu kesatuan yang koheren. Resolusi yang efektif harus relevan dengan tema utama cerita, sehingga meninggalkan kesan mendalam bagi pembaca (Maulina *et al.*, 2021). Resolusi sering kali menjadi momen refleksi bagi tokoh utama, di mana mereka merenungkan perjalanan mereka dan pelajaran yang telah diperoleh.

Coda adalah elemen opsional dalam struktur narasi yang memberikan penutup tambahan atau pesan akhir kepada pembaca. Pada tahap ini, narasi sering kali mencakup refleksi tokoh utama terhadap cerita atau menyampaikan pesan moral yang lebih luas. Coda dapat memberikan kedalaman tambahan pada cerita dengan menghubungkannya dengan tema universal atau pengalaman pembaca (Amanda *et al.*, 2023). Dalam konteks pendidikan, coda dapat digunakan untuk membantu peserta didik menyampaikan ide-ide besar atau nilai-nilai penting melalui tulisan mereka.

Dengan memahami dan mengembangkan setiap komponen ini, penulis dapat menciptakan narasi yang tidak hanya menarik tetapi juga bermakna bagi pembaca. Dalam pembelajaran menulis, pendekatan yang terstruktur terhadap orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan coda memungkinkan peserta didik untuk menghasilkan cerita yang kohesif dan berkesan.

Implikasi untuk Pengajaran Menulis Narasi

Pendekatan *Heron's Cooperative Inquiry* memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis narasi, terutama melalui strategi pembelajaran berbasis kelompok kecil. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam diskusi, eksplorasi ide, dan kolaborasi penulisan. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan panduan sistematis, menyediakan rubrik evaluasi yang jelas, serta menciptakan kesempatan reflektif bagi peserta didik untuk mengevaluasi dan memperbaiki karya mereka. Pendekatan semacam ini memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sekaligus memberikan kerangka kerja yang mendukung mereka dalam mencapai hasil yang optimal (Mumpuni, 2023).

Kerja sama dalam kelompok kecil yang melibatkan diskusi dan umpan balik langsung dari teman sebaya terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Proses ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan ide tanpa rasa takut akan kritik yang merusak, sehingga membantu mengurangi kecemasan terkait penulisan. Dengan adanya dukungan dan masukan dari rekan satu kelompok, peserta didik dapat merasa lebih percaya diri untuk bereksperimen dengan ide-ide baru dan gaya bahasa yang kreatif. Dalam jangka panjang, pendekatan ini tidak hanya membangun rasa percaya diri, tetapi juga memotivasi peserta didik untuk terus meningkatkan kemampuan menulis mereka (Fitriani, 2021).

Selain itu, pendekatan Heron's Cooperative Inquiry memberikan manfaat tambahan berupa pembelajaran lintas perspektif. Peserta didik diajak untuk mendengarkan, menghargai, dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain dalam kelompok mereka. Hal ini secara langsung memperkaya ide-ide mereka, sekaligus mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran juga memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik, yang merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mampu berpikir secara kritis dan bekerja sama dalam berbagai konteks (Fitriani, 2021).

Melalui implementasi yang konsisten, pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan literasi secara holistik. Guru dapat memanfaatkan berbagai strategi berbasis inkuiri kooperatif ini untuk mendorong peserta didik menjadi penulis yang lebih percaya diri, reflektif, dan inovatif dalam mengekspresikan ide-ide mereka melalui tulisan

METHODS

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran berbasis siklus kooperatif-inkuiri John Heron yang dikembangkan melalui pendekatan ADDIE dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik kelas V di sebuah sekolah dasar di Kota Bandung. Model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide dan kreativitas mereka dalam menulis teks narasi (Shi et al., 2023).

Efektivitas Model Pembelajaran yang dikembangkan melalui pendekatan ADDIE terbukti berhasil dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan dinamis. Pendekatan ini melibatkan lima tahap utama: *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Pada tahap *Analysis*, penelitian ini menganalisis kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi yang akan diajarkan, yang menjadi dasar dalam merancang model pembelajaran yang sesuai. Pada tahap *Design*, materi dan aktivitas pembelajaran dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, kooperatif, dan melibatkan diskusi yang mendalam antar peserta didik. *Development* mencakup pengembangan bahan ajar dan sumber daya pendukung lainnya, yang mendukung penerapan model ini di kelas. Tahap *Implementation* menguji penerapan model di kelas, yang terbukti efektif berdasarkan hasil post-test. Pada tahap *Evaluation*, umpan balik dari peserta didik dan guru dikumpulkan untuk menilai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran ini, serta untuk memperbaiki desain pembelajaran yang ada.

Relevansi Siklus Kooperatif-Inkuiri John Heron sangat terlihat dalam penerapan model pembelajaran EIDCP. Pendekatan ini terdiri dari lima tahap—*Experience*, *Interpreting*, *Dialogue*, *Creating*, dan *Presentation*—yang secara langsung melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada tahap *Experience*, peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas langsung, seperti berdiskusi tentang cerita atau menggunakan media bergambar yang merangsang imajinasi mereka. Interpretasi dilakukan dengan cara peserta didik menganalisis alur cerita atau karakter yang ada, yang membantu mereka membangun pemahaman lebih dalam tentang struktur narasi. Melalui *Dialogue*, peserta didik

berbagi pandangan dan ide cerita dalam kelompok kecil, memperkaya gagasan mereka, dan belajar dari perspektif teman-temannya. Pada tahap *Creating*, peserta didik kemudian menyusun cerita berdasarkan hasil diskusi dan pemahaman yang telah diperoleh, serta mendapatkan bimbingan dari guru. *Presentation* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan cerita mereka, baik secara lisan maupun melalui media lain, yang memperkuat keterampilan berbicara dan menyusun narasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran berbasis siklus kooperatif-inquiri John Heron yang dikembangkan dengan pendekatan ADDIE dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi-experimental design*), dengan desain *pre-test and post-test control group*. Penelitian ini melibatkan peserta didik kelas V di sebuah sekolah dasar di Kota Bandung yang dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang menggunakan model EIDCP (*Explore, Interact, Develop, Create, Present*) dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Pengembangan model pembelajaran dilakukan melalui lima tahap ADDIE. Tahap pertama, analisis, dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, kelemahan metode konvensional, serta profil peserta didik sebagai dasar pengembangan model. Tahap kedua, perancangan, melibatkan penyusunan kerangka model EIDCP, termasuk indikator keterampilan menulis narasi, media pembelajaran, dan rubrik penilaian. Tahap ketiga, pengembangan, mencakup pembuatan perangkat pembelajaran, seperti RPP, bahan ajar, dan evaluasi formatif. Tahap keempat, implementasi, adalah penerapan model EIDCP di kelas eksperimen selama beberapa siklus pembelajaran, di mana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses belajar yang kooperatif. Terakhir, tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan model dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*, serta menganalisis data observasi, kuesioner, dan wawancara.

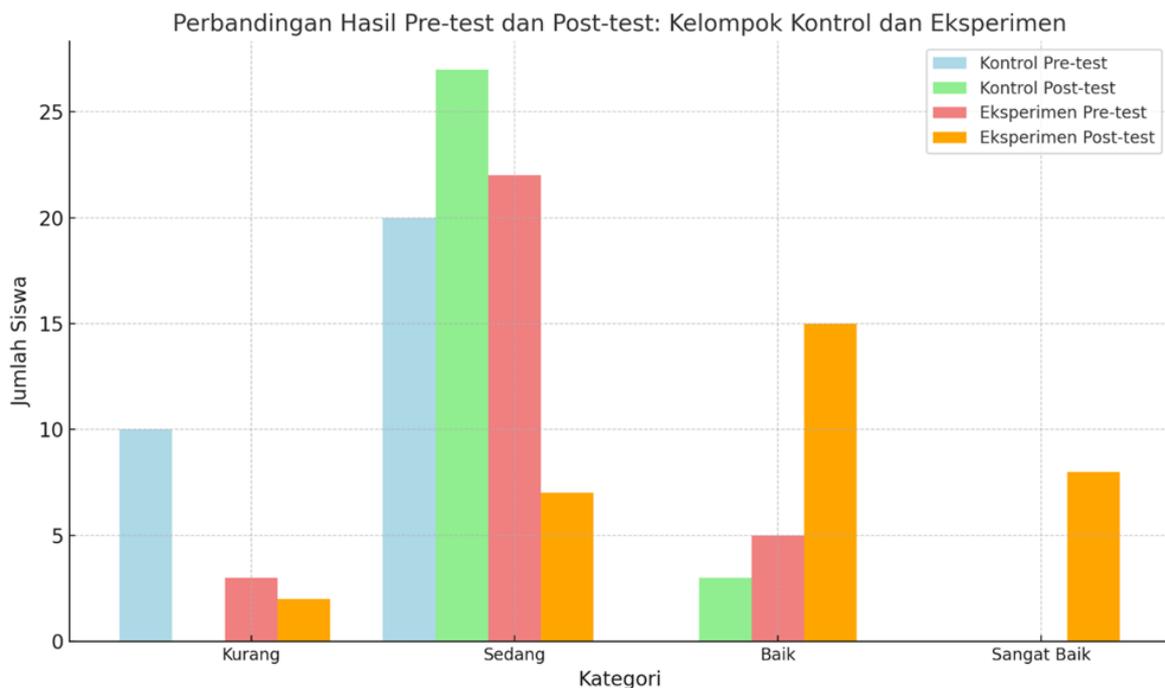
Instrumen penelitian dirancang untuk mengukur berbagai aspek keterampilan menulis dan keterlibatan peserta didik. Tes menulis narasi digunakan sebagai alat utama untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam lima dimensi: pengembangan ide, struktur cerita, penggunaan bahasa, kreativitas, dan kelengkapan cerita. Selain itu, observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat partisipasi aktif dan kolaborasi peserta didik. Kuesioner disebarikan kepada peserta didik untuk mengevaluasi persepsi mereka terhadap model pembelajaran, sementara wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh wawasan mendalam mengenai penerapan model EIDCP di kelas.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari tes menulis dianalisis menggunakan uji-t untuk membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* antara kelompok eksperimen dan kontrol. Analisis deskriptif digunakan untuk mengevaluasi perubahan skor peserta didik berdasarkan kategori nilai (sedang, baik, sangat baik). Data kualitatif dari observasi, kuesioner, dan wawancara dianalisis secara tematik untuk mendukung hasil kuantitatif dan memberikan pandangan holistik tentang efektivitas model pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis siklus kooperatif-inquiri John Heron yang dikembangkan melalui pendekatan ADDIE mampu meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik secara signifikan. Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan skor yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, dengan mayoritas peserta didik berpindah ke kategori "baik" dan "sangat baik". Model ini juga terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas, struktur berpikir, dan keterampilan sosial peserta didik, menjadikannya alternatif yang relevan untuk pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Deskripsi Data Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Deskripsi Data Hasil *Pre-test* dan *Post-test* menunjukkan perbandingan yang jelas antara kelompok kontrol dan eksperimen. Kelompok kontrol, yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik pada *pre-test* (25 peserta didik) memiliki skor dalam kategori "sedang", dan 5 peserta didik berada dalam kategori "kurang". Setelah intervensi pembelajaran, hasil *post-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (20 peserta didik) meningkat ke kategori "baik", meskipun 10 peserta didik masih berada dalam kategori "sedang". Sebaliknya, kelompok eksperimen, yang menggunakan model pembelajaran EIDCP, menunjukkan perubahan yang lebih signifikan. Pada *pre-test*, mayoritas peserta didik (25 peserta didik) juga berada pada kategori "sedang", dengan 5 peserta didik berada pada kategori "kurang". Setelah *post-test*, hasilnya menunjukkan bahwa 5 peserta didik memperoleh nilai "sangat baik", 15 peserta didik memperoleh nilai "baik", dan 10 peserta didik masih berada dalam kategori "sedang". Perubahan ini mencerminkan efektivitas model EIDCP dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik.



Gambar 1. Hasil *Pre-test* dan *post-test*
Sumber Dokumentasi Penulis 2024

Perubahan Rata-Rata Skor

Perubahan Rata-Rata Skor yang terlihat pada kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan perbedaan signifikan. Pada kelompok kontrol, meskipun ada peningkatan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai "baik", perubahan ini terbatas. Sebagian besar peserta didik masih berada dalam kategori "sedang", yang mengindikasikan bahwa model pembelajaran konvensional kurang mendukung perkembangan kreativitas dan pengembangan ide peserta didik. Di sisi lain, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih besar, dengan sebagian besar peserta didik berpindah ke kategori "baik" dan bahkan mencapai kategori "sangat baik". Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran EIDCP lebih efektif dalam mendorong peserta didik untuk menghasilkan karya tulis yang lebih baik dan lebih kreatif.

Discussion

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis EIDCP yang dikembangkan dengan pendekatan ADDIE terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik. Peningkatan yang lebih signifikan pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa metode ini lebih mampu mendorong kreativitas dan pengembangan ide peserta didik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol.

Model pembelajaran EIDCP terdiri dari beberapa tahapan yang mendukung pengembangan keterampilan menulis peserta didik. Pada tahap *Experience*, peserta didik diberikan pengalaman langsung untuk berinteraksi dengan materi dan menggali ide-ide baru melalui diskusi atau aktivitas lain yang merangsang imajinasi. Hal ini terbukti efektif dalam memperkenalkan peserta didik pada proses kreatif dalam menulis narasi. Tahap *Interpreting* membantu peserta didik memahami struktur cerita dan cara mengembangkan karakter atau alur dengan cara yang lebih analitis, yang membantu mereka dalam menulis dengan lebih terstruktur. *Dialogue* mendorong kolaborasi antar peserta didik, memberi mereka kesempatan untuk bertukar ide dan mendapatkan masukan dari teman-temannya, yang memperkaya kreativitas mereka. Pada tahap *Creating*, peserta didik menyusun cerita berdasarkan hasil diskusi dan pemahaman yang telah diperoleh, sementara pada tahap *Presentation*, peserta didik mempresentasikan karya mereka, baik secara lisan maupun tulisan, yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara dan menulis (Sudianta & Sueca, 2021). Penggunaan model yang tepat dalam pembelajaran literasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik (Idris *et al.*, 2025; Mardiani *et al.*, 2024).

Sementara itu, metode konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol, meskipun memberikan beberapa hasil positif, kurang mendukung perkembangan kreativitas peserta didik secara maksimal. Pembelajaran konvensional cenderung lebih terstruktur dan tidak memberikan ruang yang cukup untuk eksplorasi ide, diskusi, dan kolaborasi yang diperlukan dalam pengembangan keterampilan menulis narasi. Hasil ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang lebih aktif, kooperatif, dan berbasis inkuiri, seperti model EIDCP, memberikan kesempatan yang lebih baik bagi peserta didik untuk mengembangkan ide dan keterampilan menulis mereka (Rawin *et al.*, 2023).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa model EIDCP tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi, tetapi juga membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam pengembangan ide. Pada kelompok eksperimen, hanya 7% peserta didik yang tetap berada dalam kategori "kurang" setelah penerapan model ini, sedangkan pada kelompok kontrol, sebanyak 33% peserta didik masih berada di kategori tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa EIDCP efektif dalam mengatasi hambatan peserta didik dalam menghasilkan ide yang kreatif dan menyusun narasi yang lebih terstruktur. Pada titik ini guru dapat menyusun strategi lain seperti penggunaan media sosial, pembuatan media komik, atau penyusunan strategi lain agar keterampilan literasi peserta didik semakin meningkat (Hadiapurwa *et al.*, 2023; Simanjuntak *et al.*, 2024).

Hasil penelitian ini mendukung penerapan model pembelajaran berbasis siklus kooperatif-inkuiri John Heron dengan pendekatan ADDIE sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik. Model ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan menciptakan karya yang lebih kreatif, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajar mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pembelajaran yang relevan dan efektif bagi peningkatan keterampilan menulis narasi di tingkat sekolah dasar.

CONCLUSION

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran EIDCP (*Experience, Interpreting, Discuss/Dialog, Co-create, Publish/Presentation*) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik sekolah dasar. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya dalam mendorong kreativitas dan pengembangan ide, sehingga peserta didik dapat mengekspresikan gagasan mereka dengan lebih bebas, terstruktur, dan bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan inovatif ini dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi peserta didik, khususnya dalam aspek menulis narasi. Oleh karena itu, disarankan agar guru menerapkan model pembelajaran EIDCP secara lebih luas dalam proses pembelajaran, sehingga lebih banyak peserta didik dapat memperoleh manfaat dari strategi yang menstimulasi pemikiran kreatif dan keterampilan menulis mereka secara optimal.

Untuk meningkatkan efektivitas model pembelajaran EIDCP, guru dapat menerapkan strategi yang lebih interaktif, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan refleksi kritis akan membantu peserta didik menyusun narasi yang lebih bermakna serta relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif, di mana peserta didik didorong untuk mengeksplorasi ide, berdiskusi, serta menerima umpan balik konstruktif. Dengan adanya suasana belajar yang mendukung, peserta didik akan lebih percaya diri dalam mengekspresikan gagasan mereka melalui tulisan dan mampu mengembangkan keterampilan menulis secara optimal.

Selain rekomendasi bagi guru, penelitian ini juga membuka peluang bagi peneliti untuk melakukan studi lanjutan guna menguji efektivitas model EIDCP dalam berbagai konteks pembelajaran. Misalnya, penelitian selanjutnya dapat mengadaptasi model ini dalam pembelajaran menulis teks eksposisi atau argumentasi, yang juga menuntut pemikiran kritis dan penyusunan ide secara sistematis. Selain itu, pengembangan variasi model EIDCP dengan mengintegrasikan teknologi pendidikan dapat menjadi strategi inovatif untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam menulis.

Lebih lanjut, penelitian mendalam perlu dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor pendukung efektivitas model EIDCP. Aspek seperti keterlibatan orang tua, peran guru, serta faktor sosial dan emosional peserta didik berpotensi berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi model ini. Kajian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang model EIDCP juga penting dilakukan guna memahami bagaimana pendekatan ini dapat berperan dalam meningkatkan keterampilan literasi peserta didik secara berkelanjutan di tingkat sekolah dasar.

Dengan penerapan yang lebih luas serta penelitian yang berkelanjutan, diharapkan model pembelajaran berbasis EIDCP dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Kolaborasi antara guru, peneliti, serta berbagai pemangku kepentingan pendidikan menjadi faktor utama dalam memastikan efektivitas dan keberlanjutan model ini dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, model EIDCP tidak hanya menjadi inovasi jangka pendek, tetapi juga dapat berperan dalam menciptakan perubahan yang lebih luas dan berkelanjutan dalam peningkatan kualitas pembelajaran literasi.

AUTHOR'S NOTE

Terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam proses penulisan artikel ini. Para dosen Pendidikan Dasar yang terus mendukung dan membantu serta membagikan pengalaman. Peneliti berharap di masa yang akan datang semakin lebih baik lagi dalam menyusun artikel. Dalam penulisan artikel ini tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi atau apa pun. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel ini bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Afryaningsih, Y., Setyowati, D., Nurcahyo, M. A., & Fatmawati, R. A. (2023). Pemanfaatan media literasi untuk penguatan budaya literasi siswa di SD Negeri 27 Entuma. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(6), 749-756.
- Amanda, N., Rakhman, P. A., & Rokmanah, S. (2023). Faktor permasalahan belajar membaca dan menulis permulaan pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(2), 142-153.
- Andriansyah, S., Salsabilla, B., Sabila, N. P., & Dafit, F. (2022). Multiliterasi penerapan menulis. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 59-65.
- Aulia, F., Fauziah, A., Widayanti, W., & Putra, A. W. (2024). Analisis naskah drama pada suatu hari karya Arifin c. Noer menggunakan pendekatan struktural. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 1(3), 16-33.
- Bulan, A. S., Adni, N., Fiqri, A. N., & Mutmainna, N. (2022). Penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan minat baca siswa kelas VII A dalam mata pelajaran akidah akhlak di MTS Cina. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 31-44.
- Elvina, E., & Putri, D. (2021). Pelatihan menulis kreatif untuk meningkatkan kreativitas siswa di SDN 006 Rambah. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 2(2), 93-97.
- Fitriani, N. (2021). Pengaruh pembelajaran kontekstual berbasis mind mapping terhadap hasil belajar matematika siswa kelas v SDN 28 Cakranegara tahun ajaran 2022/2023. *Journal of Classroom Action Research*, 3(2), 254-261.
- Habibah, L. M. N., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024). Analisis novel layar terkembang karya ST. Takdir Alisjahbana kajian teori dialogis Mikhail Bakhtin. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(1), 174-185.
- Hadiapurwa, A., Joelene, E. N., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2023). Social media usage for language literacy development in Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 11(1), 109-126.
- Hambali, H. (2023). Penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan hasil belajar IPA tema 8 lingkungan sahabat kita pada siswa kelas V SDN No 81 Kalukubodo Galesong Selatan. *Compass: Journal of Education and Counselling*, 1(1), 110-123.
- Hasanah, N., Mirnawati, L. B., & Putra, D. A. (2022). Peningkatan literasi tulis dan baca siswa kelas III MI melalui penerapan CTL. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 12(1), 2614-2015.
- Idris, M., Pramono, S. E., & Yulianto, A. (2025). The Influence of using articulate storyline media on learning interest and results. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 235-248.
- Jayanti, F. (2023). Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi melalui penerapan metode peta pikiran pada siswa kelas IV SDN 39 Pontianak. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 37-44.
- Karimah, A., Alfatikarahma, N., & Fauziah, A. (2024). Studi literatur: Peran penting literasi membaca dalam upaya meningkatkan karakter positif siswa sekolah dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 623-634.
- Kurnia, M. D., Permanaputri, D., & Rasyad, S. (2022). Pelatihan menulis cerita anak pada siswa SDN Sadagori Cirebon: Upaya kembangkan kreativitas di masa pandemi. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 4(1), 886-897.
- Lu'luah, W., Widjojoko, & Wardana, D. (2020). Analisis unsur intrinsik dalam antologi cerpen *Balon Keinginan* sebagai bahan ajar menulis karangan narasi. *Jurnal Perseda*, 5(3), 115-120.
- Mardiani, F., Rusdarti, R., & Purwati, P. D. (2024). IOLE cooperative learning model in improving students' collaborative character and reading literacy. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1303-1316.

- Maulina, H., Hariana Intiana, S. R., & Safruddin, S. (2021). Analisis kemampuan menulis cerpen siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 482-486.
- Mulyani, A. S., Yudiyanto, M., & Sabirin, A. (2023). Model meaningful learning untuk meningkatkan kreativitas pada pembelajaran menulis cerita. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 1006-1018.
- Mumpuni, A. (2023). Pelatihan menulis kreatif melalui permainan tebak cerita. *Jamu: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(2), 81-87.
- Oktasari, A. F., & Kasanova, R. (2023). Pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui sastra anak. *Journal on Education*, 5(4), 12017-12025.
- Purba, S. D. S., & Purba, N. A. (2023). Peran pendidikan dalam meningkatkan daya saing bangsa di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Global*, 10(1), 12-29.
- Putri, F. N., & Kartikasari, R. D. (2024). Kajian struktural sastra bandingan cerita rakyat Batu Bagga dan Malin Kundang. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1-7.
- Rahmadani, P. N., Arthur, R., & Maulana, A. (2023). Integrasi konsep literasi vokasional untuk mengembangkan berpikir kritis pada siswa SMK: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(12), 817-826.
- Rawin, S. C., Sudiana, I. N., & Astawan, I. G. (2023). Peran budaya literasi dalam menumbuhkan minat baca siswa. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 1-12.
- Salim, M. R., Lastori, S. H., & Sarapung, R. (2022). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Inpres Daeo kecamatan Morotai Selatan. *Jurnal Pasifik Pendidikan*, 1(1), 9-18.
- Setiawan, T. Y., Destrinelli, D., & Wulandari, B. A. (2022). Keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran RADEC di sekolah dasar: Systematic literature review. *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(2), 133.
- Sever, E., & Akyol, H. (2022). The impact of collaborative learning techniques on written expression, self-regulation, and writing motivation. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 14(5), 587-603.
- Shi, Y., Yang, H., Dou, Y., & Zeng, Y. (2023). Effects of mind mapping-based instruction on student cognitive learning outcomes: a meta-analysis. *Asia Pacific Education Review*, 24(3), 303-317.
- Simanjuntak, R. Z., Ritonga, M. U., & Matondang, Z. (2024). Development of folklore teaching materials assisted by digital comics for grade 3 students. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 751-762.
- Sudianta, P. D. A., & Sueca, I. N. (2021). Pembelajaran literasi melalui pendekatan saintifik dalam mata pelajaran pendidikan agama Hindu di sekolah dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 209-218.
- Suwardi, S. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek dengan menggunakan media gambar berseri pada siswa kelas V di SD Negeri Katongan I. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(3), 119-124.
- Wiguna, A. C., Oktari, D., Tobing, J. A. D. E., & Fajar, R. P. A. L. (2022). Problematika literasi membaca pada generasi penerus bangsa dalam menghadapi abad 21. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1478-1489.